

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang, Bir Pletok Minuman Khas Betawi Riwayatmu Kini (Studi Kasus: Kampung Betawi Setu Babakan, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika eksistensi bir pletok dalam masyarakat Betawi saat ini, serta memahami bagaimana konstruksi makna bir pletok diinterpretasikan terutama oleh generasi muda dan generasi tua masyarakat Betawi dalam konteks pelestarian identitas lokal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat Betawi, pelaku UMKM, serta konsumen bir pletok dari berbagai kelompok usia.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa, bir pletok tidak hilang ditelan zaman, melainkan terus berubah dan menyesuaikan diri mengikuti perkembangan zaman. Eksistensinya bergeser dari sekadar minuman rumahan generasi tua menjadi produk yang beradaptasi melalui variasi rasa, kemasan serbuk instan, sertifikasi halal dan BPOM, hingga perluasan ruang konsumsi di hotel maupun restoran kuliner modern. Perubahan bentuk ini bukan tanda kepunahan, melainkan bukti bahwa bir pletok tetap hidup dan relevan dengan cara baru, tanpa kehilangan nilai filosofis dan identitas Budaya Betawi yang melekat di dalamnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa sejarah lisan dan filosofi bir pletok merupakan wujud kreativitas dan proses akulturasi kebudayaan masyarakat Betawi yang kental dengan ajaran Islam pada era kolonial Belanda. Sebagai bentuk perlawanan budaya (*cultural resistance*) terhadap gaya hidup para penjajah yang gemar mengonsumsi minuman keras seperti *beer* atau *wine*, masyarakat bumiputra menciptakan minuman tandingan berbahan dasar rempah alami setempat yang menyehatkan dan menghangatkan tubuh. Secara etimologis, kata "bir" di dalam kebudayaan lokal diserap dari bahasa Arab, yaitu *bi'run* yang memiliki makna filosofis berupa sumur atau sumber mata air kehidupan, sedangkan kata "pletok" diambil dari suara onomatope (bunyi) letupan yang timbul, dari panci atau ketel tradisional saat rempah-rempah tersebut diaduk dan diolah.

Dari sisi produksi, terdapat dua model yang berjalan berdampingan. Produksi rumahan dan gerobak keliling, seperti Bir Pletok AB dan Bir Pletok 77, bersifat harian dan berskala kecil, menyesuaikan volume dengan kapasitas satu dandang (sekitar 10–30 liter) yang dijual langsung dalam gelas di titik-titik keramaian, terutama pada jam pulang kerja. Sementara itu, UMKM yang lebih mapan seperti Bir Pletok Bang Isra dan Bir Pletok SB menerapkan sistem produksi berbasis pesanan (*make-to-order*) untuk acara tertentu, sekaligus produksi berkelanjutan dengan stok siap sedia (*ready stock*) untuk merespons kebutuhan instansi pemerintah maupun perhotelan secara cepat. Modifikasi produk turut dilakukan tanpa menghilangkan esensi budaya, melalui diversifikasi rasa varian lemon, susu kental manis inovasi kemasan serbuk instan berbahan aluminium foil

yang memperpanjang masa simpan hingga satu tahun, serta kepemilikan izin edar BPOM dan sertifikasi halal untuk meningkatkan kepercayaan pasar.

Saluran distribusi berkembang dari pola tradisional menuju pola yang lebih terstruktur. Model jajakan gerobak mengandalkan mobilitas fisik langsung ke ruang publik dan titik keramaian perkotaan. Model UMKM yang lebih besar mengembangkan jalur berlapis: kerja sama dengan agen yang memasok warung dan toko di sekitar Setu Babakan, skema konsinyasi (titip jual) dengan kafe dan warung kopi di ruang urban, pemanfaatan platform komunikasi digital seperti WhatsApp untuk transaksi langsung, hingga penetrasi ke ruang komersial dan institusional seperti rumah makan Betawi, rumah makan umum, hotel berbintang sebagai minuman penyambut (*welcome drink*), *event organizer*, dan kegiatan pemerintah daerah. Kelancaran rantai distribusi ini tetap rentan terhadap faktor eksternal, seperti penurunan daya beli masyarakat pasca pandemi dan kondisi infrastruktur di kawasan cagar budaya.

Pola konsumsi menunjukkan polarisasi yang jelas antar generasi. Generasi tua 35 hingga 60 tahun ke atas tetap menjadi konsumen setia varian original, didorong oleh kedekatan emosional dengan nilai historis serta keyakinan atas khasiat kesehatannya sebagai penghangat badan. Generasi muda cenderung beralih ke minuman kontemporer seperti kopi kekinian dan boba, akibat tiga faktor yang saling berkaitan: perbedaan orientasi nilai budaya, ketidaksesuaian cita rasa pedas jahe dan kapulaga dengan preferensi lidah generasi muda yang lebih menyukai rasa manis, serta keterbatasan aksesibilitas dan strategi branding produk di luar kawasan

pelestarian. Meski demikian, bir pletok tetap mempertahankan segmen pasarnya sendiri sebagai minuman herbal bernilai historis dan kesehatan.

Upaya pelestarian diinterpretasikan pada Kawasan Kampung Betawi Setu Babakan sebagai ruang pelestarian budaya, kegiatan budaya dan seremonial (*kongkow, nyahi, malam nyerondeng*), peran keluarga dan komunitas dalam mewariskan pengetahuan secara turun-temurun, serta peran penggiat budaya dan konten kreator muda yang mengedukasi pelestarian identitas melalui media sosial. Namun demikian, pelestarian ini menghadapi tantangan berupa krisis relevansi pada konsumsi harian generasi muda dan persaingan citra dengan kuliner ikonik lain, sehingga pelestarian tidak dapat hanya mengandalkan konsumsi, melainkan juga memerlukan strategi edukasi dan inovasi presentasi yang berkelanjutan.

Bir pletok tidak dimaknai secara tunggal, melainkan dikonstruksi secara berbeda oleh masing-masing aktor sesuai posisi dan kepentingan sosialnya, sebagaimana tergambar dalam kerangka simbolik model *for* dan model *of* dari kebudayaan. Bagi para produsen UMKM di Setu Babakan seperti Bir Pletok Bang Isra dan Bir Pletok SB, bir pletok dimaknai sebagai warisan sekaligus komoditas ekonomi kreatif yang harus terus disesuaikan agar bertahan menghadapi tekanan pasar. Bagi aktor budaya seperti informan Indra, bir pletok dimaknai sebagai media transmisi identitas dan sejarah lokal yang harus dikemas ulang secara menarik, misalnya melalui unsur visual dan interaktif, agar tidak sekadar diwariskan sebagai pesan, tetapi juga benar-benar dikonsumsi dan disukai generasi penerus.

Model dari Kenyataan (*Model for*) sebagai simbol bir pletok merefleksikan jati diri etnis Betawi yang egaliter, terbuka, dan religius. Namun, pada realitas urban harian saat ini, fungsi tersebut mengalami krisis relevansi karena bir pletok mulai terasing dari konsumsi harian generasi muda dan kalah pamor dibandingkan dengan kuliner ikonik lain seperti kerak telur akibat gempuran minuman modern kontemporer (kopi kekinian dan boba). Sedangkan model untuk Kenyataan (*Model of*) dari minuman tradisional ini bertindak sebagai cetak biru (*blueprint*) tindakan yang memotivasi masyarakat untuk merawat ikatan komunal melalui tradisi berkumpul (*kongkow*), tradisi minum teh pagi atau sore (*nyahi*), serta ritus persiapan hajatan pernikahan (*malam nyerondeng*). Di ranah publik, simbol ini mengarahkan penggiat budaya dan konten kreator untuk menggerakkan edukasi pelestarian identitas melalui platform digital.

Bagi generasi tua, bir pletok dimaknai sebagai bagian dari kehidupan sosial, kesehatan, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, generasi muda cenderung memaknai bir pletok sebagai simbol identitas Budaya Betawi yang membedakan mereka dari kelompok budaya lain. Meskipun tingkat pengetahuan generasi muda terhadap sejarah dan filosofi bir pletok masih beragam, keberadaan Setu Babakan, kegiatan budaya, serta peran keluarga dan komunitas budaya turut membantu mempertahankan pemahaman tersebut. Dengan demikian, bir pletok tidak hanya bertahan sebagai produk kuliner tradisional, tetapi juga tetap berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, simbol identitas lokal, dan representasi jati diri masyarakat Betawi dalam masyarakat urban.

Temuan penelitian ini menunjukkan juga bahwa, konsep otentik di mata produsen dan budayawan Setu Babakan tidak dimaknai secara kaku sebagai kesamaan bentuk fisik yang statis, melainkan sebagai konsistensi terhadap basis rempah dan filosofi historis bir pletok, yaitu jahe merah sebagai penghangat tubuh, kayu secang sebagai identitas visual warna merah, serta narasi sejarahnya sebagai minuman tandingan budaya kolonial. Selama fondasi tersebut dipertahankan, produk turunan seperti Lemontok maupun bir pletok serbuk tetap dimaknai otentik meski tampilan luarnya berbeda. Sebagaimana ditegaskan salah satu produsen, "rasa otentiknya mempengaruhi, tapi bahan bakunya sama". Perdebatan mengenai penyesuaian rasa di ruang komersial (hotel dan restoran) juga tidak dimaknai sebagai pengikisan identitas, melainkan sebagai bentuk fleksibilitas fungsional yang tetap menjaga resep otentik sebagai identitas utama.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pelestarian bir pletok sebagai warisan Budaya Betawi melalui program pembinaan UMKM, bantuan promosi, pelatihan pemasaran digital, serta penguatan kebijakan pelestarian budaya lokal. Selain itu, bir pletok dapat diintegrasikan secara lebih luas dalam kegiatan pariwisata dan acara kebudayaan daerah sebagai upaya memperkenalkan identitas Budaya Betawi kepada masyarakat nasional maupun internasional. Serta memasukkan materi sejarah lokal dan khasiat-

khasiat dari minuman bir pletok, ke dalam kurikulum formal muatan lokal di institusi pendidikan.

2. Bagi Pelaku Usaha UMKM Kuliner Tradisional. Para produsen disarankan untuk meningkatkan literasi digital dan visual secara berkelanjutan, mengoptimalkan bauran pemasaran (*marketing mix*), serta memperkuat strategi pengemasan produk yang estetik agar mampu memikat perhatian Generasi Z dan Generasi Alpha. Komunikasi merek yang aktif sangat penting untuk mengedukasi konsumen awam dan meluruskan, stigma negatif pada kata "bir" dengan menegaskan khasiat kesehatannya yang murni non-alkohol. Namun demikian, inovasi yang dilakukan hendaknya tetap mempertahankan ciri khas, cita rasa, dan nilai budaya yang menjadi identitas utama bir pletok sebagai warisan kuliner Betawi.
3. Bagi Masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi diharapkan dapat terus mempertahankan dan mewariskan pengetahuan mengenai sejarah, filosofi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bir pletok kepada generasi muda. Upaya pelestarian tidak hanya dilakukan melalui konsumsi, tetapi juga melalui pengenalan sejarah dan makna simbolik bir pletok dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan budaya. Dengan demikian, bir pletok tidak hanya dipahami sebagai minuman tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari identitas Budaya Betawi yang perlu dijaga keberlangsungannya.
4. Bagi Peneliti selanjutnya. Mengingat keterbatasan fokus penelitian kualitatif ini yang berpusat di kawasan cagar budaya Setu Babakan, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif yang lebih luas terkait gastro-

politik dan polarisasi kelas sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan aspek diferensiasi kontrol produksi, dan pola konsumsi masyarakat antara produk bir pletok rumahan yang dijual di perkampungan padat dengan produk hasil komodifikasi modern yang disajikan di restoran-restoran mewah pusat kota Jakarta. Dengan demikian, kajian mengenai bir pletok dapat semakin memperkaya khazanah ilmu antropologi, khususnya dalam studi makanan, identitas budaya, dan dinamika masyarakat urban.

